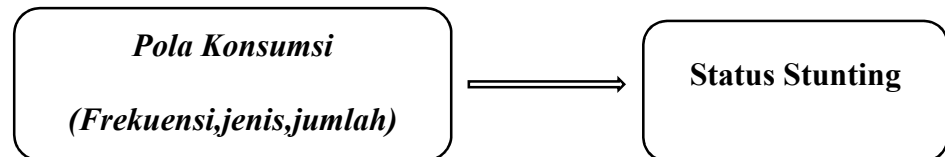


BAB III

KERANGKA KONSEP

A. Kerangka Konsep



Gambar 1 Kerangka Konsep

Pola konsumsi memiliki peran penting terhadap status pertumbuhan balita. Pola konsumsi yang dimaksud meliputi frekuensi makan, jenis makanan yang dikonsumsi, dan jumlah makanan yang dikonsumsi setiap hari. Ketiga komponen ini sangat berpengaruh terhadap terpenuhinya kebutuhan gizi balita. Frekuensi konsumsi yang baik dapat membantu memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi tubuh secara teratur. Selain frekuensi, jenis makanan yang dikonsumsi juga mempengaruhi status gizi balita, serta jumlah konsumsi juga menjadi faktor penting dalam pola konsumsi. Pola konsumsi yang baik akan membantu memenuhi kebutuhan zat gizi tubuh sehingga proses pertumbuhan dan perkembangan berlangsung secara optimal. Sebaliknya, pola konsumsi yang kurang baik dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan kekurangan zat gizi yang berdampak pada gangguan pertumbuhan, termasuk stunting.

B. Variabel Dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel penelitian

a. Variabel independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pola konsumsi yang mencakup 3 komponen jenis, jumlah, dan frekuensi konsumsi.

b. Variabel dependen

Variabel dependen adalah status stunting pada balita usia 2-5 tahun, yang diklasifikasikan berdasarkan standar antropometri WHO dan permenkes RI tahun 2020. Stunting merupakan manifestasi dari malnutrisi kronis yang mencerminkan kegagalan pertumbuhan linear yang berlangsung lama. (WHO, 2024; Kemenkes RI, 2024).

2. Definisi operasional

Tabel 1
Definisi Operasional Variable

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Cara Ukur	Kategori	Skala
Pola konsumsi protein hewani berdasarkan jenis	Keragaman jenis makanan sumber protein hewani yang dikonsumsi responden selama periode pengamatan.	Jenis makanan sumber protein hewani yang dikonsumsi, meliputi ikan/hasil laut, daging merah, unggas, telur, serta susu dan	Menggunakan Food Frequency Questionnaire (FFQ) untuk mengetahui jenis makanan protein hewani yang dikonsumsi. Selanjutnya	Beragam: ≥ 3 kelompok sumber protein hewani. Kurang beragam: < 3 kelompok sumber	Ordinal

		produk olahannya.	dihitung jumlah kelompok sumber protein hewani yang dikonsumsi.	protein hewani.	
Pola konsumsi protein hewani berdasarkan jumlah	Jumlah protein yang berasal dari makanan sumber protein hewani yang dikonsumsi responden dalam sehari dibandingkan dengan kebutuhan protein berdasarkan umur.	Jumlah asupan protein hewani (gram/hari).	FFQ dikonversikan menjadi berat makanan (gram), kemudian dihitung kandungan proteinnya menggunakan DKPI/TKPI, lalu dibandingkan dengan kebutuhan protein berdasarkan AKG Permenkes No. 28 Tahun 2019.	Kurang: <80% kebutuhan. Cukup: 80–110% kebutuhan. Lebih: >110% kebutuhan.	Ordinal
Pola konsumsi protein hewani berdasarkan frekuensi	Seberapa sering responden mengonsumsi makanan sumber protein hewani dalam periode pengamatan.	Frekuensi konsumsi ikan/hasil laut, daging, unggas, telur, susu dan olahannya.	Menggunakan FFQ dengan menanyakan frekuensi konsumsi setiap jenis makanan protein hewani, kemudian dikonversikan menjadi frekuensi konsumsi per hari.	Sering: ≥ 1 kali/hari. Jarang: <1 kali/hari tetapi ≥ 1 kali/minggu. Tidak pernah: tidak mengonsumsi dalam satu minggu.	Ordinal
Status stunting	Kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis yang diukur berdasarkan tinggi badan	Z-score TB/U	Antropometri Kit (standar WHO-Kemkes/Permenkes No.2 Tahun 2020)	- Normal (-2 SD sd + 3 SD) - Pendek (-3 SD sd < -2 SD) - Sangat pendek (< -3 SD)	Ordinal

	menurut umur (TB/U)			- Tinggi > +3 SD	
--	------------------------	--	--	---------------------	--

C. Hipotesis Penelitian

1. Terdapat hubungan antara jenis konsumsi protein hewani dan status stunting pada balita usia 2–5 tahun.
2. Terdapat hubungan antara frekuensi konsumsi protein hewani dengan status stunting pada balita usia 2–5 tahun.
3. Terdapat hubungan antara jumlah konsumsi protein hewani dengan status stunting pada balita usia 2–5 tahun.